



Signifikansi Studi Islam Bagi Mahasiswa Langkat dalam Menghadapi Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital

Muhammad Habib¹, Alang Sidek²

^{1,2} Institut Jam'iyah Mahmudiah (IJM) Tanjung Pura, Indonesia

Corresponding Author : habibahmadalbi@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis signifikansi Studi Islam bagi mahasiswa Langkat dalam menghadapi tantangan moderasi beragama di era digital. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya paparan hoaks keagamaan, penyebaran paham radikal melalui media sosial, serta rendahnya literasi digital keagamaan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Data penelitian pustaka diperoleh melalui kajian berbagai buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan, sedangkan data lapangan diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap mahasiswa di Kabupaten Langkat. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Studi Islam memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat moderasi beragama melalui penanaman nilai *wasathiyah*, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta peningkatan literasi digital keagamaan. Selain itu, pembelajaran Studi Islam membantu mahasiswa dalam menyaring informasi keagamaan, mencegah sikap intoleran, dan membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Studi Islam merupakan instrumen penting dalam membentuk mahasiswa yang religius, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan era digital.

Kata Kunci

Studi Islam, Mahasiswa Langkat, Moderasi Beragama, Era Digital.

PENDAHULUAN

Media sosial saat ini menjadi arena kontestasi berbagai ideologi keagamaan. Berbagai kelompok dengan latar belakang pemikiran yang berbeda memanfaatkan ruang digital untuk menyebarkan pandangan keagamaannya. Tidak sedikit konten keagamaan yang disajikan secara tekstual, eksklusif, dan cenderung mengabaikan konteks sosial masyarakat yang majemuk. Akibatnya, sebagian generasi muda, termasuk mahasiswa, berpotensi terpapar oleh pemahaman keagamaan yang sempit dan intoleran apabila tidak memiliki kemampuan literasi keagamaan yang memadai (Kementerian Agama RI, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan moderasi beragama agar generasi muda mampu bersikap bijak dalam menyikapi berbagai informasi keagamaan yang beredar di ruang digital.

Kabupaten Langkat merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki karakter masyarakat yang plural. Keberagaman suku, budaya, agama, dan tradisi yang hidup di tengah masyarakat Langkat merupakan kekayaan sosial yang perlu dijaga dan dilestarikan. Dalam konteks masyarakat yang majemuk tersebut, moderasi beragama menjadi suatu keniscayaan guna menjaga keharmonisan, mencegah konflik sosial, serta memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat. Tantangan era digital yang memungkinkan masuknya berbagai ideologi transnasional dan paham keagamaan ekstrem dapat menjadi ancaman bagi kohesi sosial apabila tidak diantisipasi secara tepat (Kementerian Agama RI, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai moderasi beragama, literasi digital, dan Studi Islam. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas aspek moderasi beragama secara umum, konsep Islam *wasathiyah*, atau literasi digital tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan kondisi mahasiswa di Kabupaten Langkat.

Kajian mengenai Studi Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai fokus dan pendekatan. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menempatkan Studi Islam sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter, penguatan pemahaman keagamaan, dan pengembangan sikap moderat di kalangan peserta didik maupun mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Abdullah menegaskan bahwa Studi Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan integratif-interkoneksi, yaitu memadukan pendekatan normatif dengan pendekatan historis, sosiologis, antropologis, dan ilmiah lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami Islam secara komprehensif dan kontekstual sehingga terhindar dari pemahaman yang sempit dan eksklusif (Abdullah, 2015).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Abuddin Nata menunjukkan bahwa pembelajaran Studi Islam di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa Studi Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan karakter (*transfer of values*) (Nata, 2016).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi moderasi beragama secara umum di lingkungan pendidikan dan belum secara spesifik mengkaji kontribusi mata kuliah Studi Islam dalam memperkuat moderasi beragama mahasiswa di era digital.

Penelitian Campbell (2013) melalui perspektif *digital religion* menjelaskan bahwa media digital telah menjadi ruang baru bagi praktik keagamaan, pembentukan identitas religius, dan pencarian otoritas keagamaan. Mahasiswa tidak lagi hanya memperoleh pengetahuan agama melalui lembaga formal, tetapi juga melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan podcast keagamaan (Campbell, 2013).

Penelitian Ayu dkk. menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keberagamaan mahasiswa. Di satu sisi, media digital memberikan kemudahan akses terhadap sumber-sumber keagamaan, tetapi di sisi lain juga membuka peluang masuknya paham intoleran, radikal, dan informasi keagamaan yang tidak terverifikasi (Ayu dkk., 2021).

Selain itu, penelitian Puspita dkk. menemukan bahwa platform digital seperti TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk memperkuat moderasi beragama dan menangkal narasi radikalisme di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa dalam menghadapi derasnya arus informasi di era digital (Puspita dkk., 2025).

Meskipun demikian, penelitian mengenai penggunaan media digital oleh mahasiswa masih cenderung menitikberatkan pada aspek pemanfaatan teknologi dan belum banyak menghubungkannya dengan pembelajaran Studi Islam dalam konteks penguatan moderasi beragama.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, penelitian tentang Studi Islam umumnya lebih banyak membahas aspek konseptual, metodologis, dan pembelajaran secara umum, tanpa secara spesifik mengaitkannya dengan tantangan moderasi beragama di era digital.

Kedua, penelitian mengenai moderasi beragama sebagian besar berfokus pada implementasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan atau kehidupan sosial masyarakat secara luas, sedangkan kajian yang secara khusus mengkaji peran Studi Islam dalam membentuk moderasi beragama mahasiswa masih relatif terbatas.

Rumusan Masalah penelitian ini adalah: *Pertama*. Bagaimana tantangan moderasi beragama yang dihadapi mahasiswa Langkat di era digital?, *Kedua*. Bagaimana urgensi Studi Islam bagi mahasiswa Langkat dalam menghadapi tantangan moderasi beragama? *Ketiga*, Bagaimana kontribusi Studi Islam dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan mahasiswa Langkat?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai urgensi studi Islam bagi mahasiswa Langkat dalam menghadapi tantangan moderasi beragama di era digital.

Penelitian dilaksanakan di beberapa perguruan tinggi yang berada di Kabupaten Langkat yaitu Institut Jam'iyah Mahmudiah Langkat, Universitas Amir Hamzah Stabat dan Institut Syeh Abdul Halim Hasan Binjai serta mahasiswa asal Langkat yang sedang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber, yaitu studi pustaka (library research) dan penelitian lapangan (field research). Data dari studi pustaka dikumpulkan melalui penelaahan berbagai literatur berupa buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dokumen resmi, dan sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan Studi Islam, moderasi beragama, serta era digital. Sementara itu, data lapangan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa di Kabupaten Langkat.

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil studi pustaka dan penelitian lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dieliminasi, sedangkan data yang relevan dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama, penggunaan media digital, dan signifikansi Studi Islam.

Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, matriks, maupun kutipan hasil wawancara sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antardata. Pada tahap ini, hasil kajian pustaka juga digunakan untuk memperkuat dan membandingkan temuan lapangan.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Kesimpulan yang diperoleh diverifikasi melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka sehingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Moderasi Beragama Mahasiswa Langkat di Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan terhadap mahasiswa di Kabupaten Langkat, ditemukan bahwa era digital menghadirkan berbagai tantangan dalam penguatan moderasi beragama. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari derasnya arus informasi, tetapi juga dari rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menyaring dan memverifikasi informasi keagamaan yang diterima melalui media digital, Adapun hasilnya adalah :

- a) Paparan Hoaks Keagamaan. Mahasiswa mengaku sering menerima informasi keagamaan melalui media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube. Namun, tidak semua informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Salah seorang informan menyatakan: *"Kami sering mendapatkan pesan atau video ceramah dari grup WhatsApp, tetapi tidak semua langsung kami percaya karena terkadang sumbernya tidak jelas."* (Wawancara dengan Mahasiswa A, Langkat, 2026).
- b) Penyebaran Paham Radikal Melalui Media Sosial. Media sosial juga menjadi sarana penyebaran ideologi keagamaan yang eksklusif dan cenderung radikal. Beberapa mahasiswa mengaku pernah menemukan konten yang berisi ujaran kebencian terhadap kelompok lain. Seorang informan menjelaskan: *"Di media sosial banyak konten yang mudah menyalahkan kelompok lain dan menganggap pendapatnya paling benar."* (Wawancara dengan Mahasiswa B, Langkat, 2026).
- c) Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang digital berpotensi menjadi medium penyebaran paham ekstrem apabila tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang moderat.
- d) Rendahnya Literasi Digital Keagamaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan verifikasi terhadap informasi keagamaan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan: *"Biasanya kami langsung membagikan informasi keagamaan tanpa mengecek terlebih dahulu sumber dan keabsahannya."* (Wawancara dengan Mahasiswa C, Langkat, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan masih perlu diperkuat agar mahasiswa lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi.
- e) Polarisasi dan Intoleransi di Ruang Digital. Interaksi di media sosial sering kali memunculkan perdebatan yang berujung pada polarisasi dan sikap intoleran. Seorang dosen pengampu mata kuliah Studi Islam menyampaikan: *"Perbedaan pandangan keagamaan di media sosial sering menimbulkan konflik karena kurangnya etika dialog dan sikap saling*

menghargai." (Wawancara dengan Dosen Studi Islam, Langkat, 2026). Dengan demikian, ruang digital memerlukan penguatan nilai moderasi beragama agar dapat menjadi sarana dialog yang sehat dan konstruktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Abdullah menegaskan bahwa Studi Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan integratif-interkonektif, yaitu memadukan pendekatan normatif dengan pendekatan historis, sosiologis, antropologis, dan ilmiah lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami Islam secara komprehensif dan kontekstual sehingga terhindar dari pemahaman yang sempit dan eksklusif.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Abuddin Nata menunjukkan bahwa pembelajaran Studi Islam di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa Studi Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan karakter (*transfer of values*).

Studi Islam merupakan disiplin ilmu yang mengkaji Islam secara sistematis, kritis, dan akademik melalui berbagai pendekatan keilmuan. Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga memperhatikan dimensi historis, sosial, budaya, politik, dan peradaban Islam. Dengan demikian, Studi Islam dipahami sebagai bidang kajian multidisipliner yang berupaya memahami Islam secara komprehensif sesuai dengan konteks perkembangan masyarakat modern.

Dalam perkembangannya, Studi Islam mengalami transformasi dari pendekatan tradisional yang bersifat tekstual menuju pendekatan akademik yang lebih terbuka dan kritis. Pendekatan ini memungkinkan Islam dikaji tidak hanya sebagai doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Oleh karena itu, Studi Islam memerlukan penggunaan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, sejarah, filsafat, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Amin Abdullah mengemukakan bahwa pengembangan Studi Islam perlu dilakukan melalui paradigma integratif-interkonektif yang menghubungkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu sosial, humaniora, dan sains modern. Paradigma ini bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga menghasilkan pemahaman keislaman yang lebih komprehensif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Pendekatan integratif-interkonektif juga memungkinkan lahirnya solusi keagamaan yang responsif terhadap berbagai persoalan kemanusiaan (Jauzaa' & Ibrahim, 2025).

Dalam konteks pendidikan tinggi, Studi Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter religius, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan menumbuhkan sikap moderat pada mahasiswa. Pembelajaran Studi Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga transfer nilai (transfer of values) yang mencakup nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Di era digital, urgensi Studi Islam semakin meningkat karena mahasiswa dihadapkan pada arus informasi keagamaan yang sangat masif melalui media digital. Kemudahan akses terhadap informasi keagamaan tidak selalu diikuti dengan kualitas dan validitas informasi yang memadai. Oleh sebab itu, Studi Islam berperan penting dalam membekali mahasiswa dengan kemampuan literasi digital keagamaan agar mampu memverifikasi dan mengevaluasi informasi secara kritis (Maulana dkk., 2025).

Perkembangan teknologi informasi juga melahirkan fenomena agama digital (digital religion), yaitu praktik keberagaman yang berlangsung melalui media digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak lagi hanya berada pada lembaga formal, tetapi juga berkembang melalui platform digital. Kondisi tersebut menuntut pengembangan Studi Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pendekatan multidisipliner dalam Studi Islam menjadi sangat penting untuk menjawab kompleksitas persoalan kontemporer, seperti radikalisme, pluralisme, krisis lingkungan, kecerdasan buatan, dan etika digital. Dengan pendekatan tersebut, Studi Islam dapat memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan secara holistik dan berkelanjutan (Dasrizal dkk., 2024).

Dengan demikian, Studi Islam merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan pemikiran kritis, pembentukan karakter, penguatan moderasi beragama, serta pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi tantangan global dan era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Studi Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan mahasiswa yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui pembelajaran Studi Islam, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam secara normatif, tetapi juga memahami Islam melalui pendekatan historis, sosial, dan kontekstual. Pembelajaran tersebut

berkontribusi dalam menumbuhkan sikap kritis terhadap informasi keagamaan, memperkuat nilai toleransi, serta menginternalisasikan prinsip-prinsip

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015. 15-25
- Abdullah, M. Amin, dkk. *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Ayu, Nila Lailatul, dan M. Nur Ghufon. "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa." *Jurnal Psikologi dan Konseling* 18, no. 2 (2021).
- Campbell, Heidi A., ed. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2013.
- Dasrizal, B., M. Suhail, dan R. Pradipta. "Integrative Knowledge and Contemporary Issues: Evaluating Amin Abdullah's Paradigm of Multidisciplinarity." *Islamic Thought Review* 2, no. 1 (2024). DOI: 10.30983/itr.v2i1.8408.
- Jauzaa', N. A., dan R. Ibrahim. "Scientific Integration of Perspectives M. Amin Abdullah (Integrative-Interconnective Approach)." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025). DOI: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1023.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. 1-5
- Maulana, M., Suliyana, dan U. Muru'ah. "Bridging Indonesian Cultures Through Islam Wasatiyyah: International Students' Insights on Religious Moderation in an Islamic Higher Education." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 5, no. 2 (2025). DOI: 10.32332/moderatio.v5i02.11527.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Puspita, Diah, Kuswatun Khasana, M. Afrizatifurrohman Al Gufron, Qurrotun Nufus Khoiriyah, dan Zaini Tamim AR. "Pedagogi Digital dan Moderasi Beragama: Eksplorasi TikTok sebagai Platform Pembelajaran dalam

Menangkal Narasi Islamisme Radikal." *Journal of Indonesian Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2025): 265–300. DOI: 10.54180/jiies.2025.1.1.